

BAB III

PENAFSIRAN KATA AL-'IZHAM DALAM PERSPEKTIF TAFSÎR AL-KABÎR AW MAFÂTÎH AL-GHAIB DAN TAFSÎR KHAWATIR AS-SYA'RÂWÎ HAUL AL-QUR'AN AL-KARIM

3.1. QS. al-Baqarah [2] ayat: 259

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۖ وَانظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ ۖ وَانظُرْ إِلَىٰ الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ ۖ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

“Atau Apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi beubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah [2]: 259).

Ayat ini menjelaskan tentang Hari Kebangkitan Manusia, berkaitan dengan firman Allah, SWT: *اوكالذي مر على قرية وهي خاوية على عروشها* terdapat banyak masalah:

a. Huruf *Kaf* (ك)

Para ahli Ilmu Nahwu berbeda pendapat dalam menjelaskan maksud dari huruf ك dalam ayat ini, menurut mereka, huruf ك pada ayat ini terdapat tiga masalah. Yaitu:



a) Firman Allah *الم تر كالأذي حاج إبراهيم* berarti *الم تر إلى الذي حاج إبراهيم*. menurut mereka ayat ini merupakan ‘Athaf kepada ayat sebelumnya dengan taqdirnya *أوكالأذي مر على قرية وهي خاوية على عروشها*) . *أرأيت كالأذي حاج إبراهيم* . ayat *مر على قرية* menjadi ‘athaf kepada ayat sebelumnya, pendapat ini berasal dari Imam al-Kasa’i dan al-Farra’ dan Abi ‘Ali al-Farisi. Dalam hal ini, mayoritas pakar Ilmu Nahwu berkata: dan penjelasan ini berasal dari al-Qur’an, yaitu: *قل من رب السموات السبع ورب العرش العظيم*: Qur’an

b) Menurut al-Akhfasy, huruf *ك* pada ayat ini merupakan tambahan, *al-Taqdir* (alasan) adalah: *الم تر إلى الذي حاج والذي مر على قرية*

c) Menurut al-Mubrid, *dhamir* (kata ganti) dalam ayat ini adalah huruf *ziyadah* (tambahan), *al-Taqdir* (alasan) adalah *الم تر إلى الذي حاج إبراهيم* dan *الم تر إلى من* ¹. *كان كالأذي مر على قرية*

b. Maksud ayat *الم تر إلى الذي حاج والذي مر على قرية*

Berkaitan dengan kalimat ini, terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama, sebagian kalangan berkata bahwa ayat *الم تر إلى الذي حاج والذي مر على قرية* di sini menjelaskan bahwa ada seorang pemuda kafir yang ragu terhadap hari kebangkitan, pendapat ini berasal dari Imam Mujahid dan mayoritas Ahli Tafsir dari kalangan Mu’tazilah. Kemudian, yang lainnya berkata bahwa ia adalah seorang muslim. Kemudian, Imam Qotadah, ‘Ikrimah, al-Dhahhak dan al-Suddi berkata bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah ‘Uzair. Kemudian, Imam ‘Atha’ dan Ibnu Abbas berkata bahwasanya dia adalah Armiya’. Kemudian, sebagian dari mereka ada yang berkata bahwa Armiya’ adalah Nabi Khaidir AS, yaitu tetangga Nabi Harun bin ‘Imran *‘Alaihim al-Salam*, pendapat ini berasal dari Muhammad bin Ishak. Kemudian, Wahab bin Munabbih berkata, Armiya’ adalah seorang Nabi yang diutus oleh Allah ketika terjadi peristiwa perobohan Masjid al-Aqsha dan membakar Kitab Taurat yang dilakukan oleh raja khatnashor.

Berkaitan dengan masalah ini, ada beberapa pakar ilmuwan berkata, bahwa:

a) Pemuda yang dimaksud dalam ayat ini adalah Orang Kafir dengan beberapa sisi. Yaitu:

¹ Fakhrudin al-Râzi, *Tafsir al-Kabîr aw Mafâtîh al-Ghaib*, (Daru al-Fikr, Tahun: 1981 M), Jld. VI,



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Allah SWT telah menceritakannya dengan firman-Nya: *أنى يحيى هذه الله بعد* كوتها ayat ini berkaitan dengan orang yang tidak percaya kepada Allah terhadap adanya kehidupan setelah kematian, hal ini menunjukkan bahwa ia adalah orang kafir. Jika dikatakan: boleh dikatakan demikian karena hal itu terjadi sebelum ia baligh (dewasa), maka menurut kami: jika memang demikian maka Allah SWT tidak boleh memberikan sesuatu yang menakjubkan kepada Rasul-Nya, jika ketika itu ia masih *الصبي* (masa anak-anak) maka tidaklah heran jika ia ragu. Alasan ini lemah, karena keraguan itu tidak mungkin disebabkan oleh kekuasaan Allah SWT, hal ini telah keluar dari kebiasaan-kebiasaan manusia, seperti tempat yang dirobohkan (baitu al-Maqdis) telah ditulis dan digambarkan oleh Allah di *Bait al-Ma'mur* (langit dunia). Hal ini sama halnya dengan seseorang yang menunjukkan jarinya ke arah suatu gunung lalu ia berkata: kapan Allah akan merubahnya menjadi emas dan yaqut. Hal itu ia lakukan bukan karena ia ragu terhadap kekuasaan Allah, tetapi maksudnya adalah bahwa gunung itu tidak akan pernah menjadi emas, yaqut, sesungguhnya hal itu tidak akan pernah terjadi dan tidak pula pernah keluar dari kebiasaan, demikianlah penjelasan kami di sini.
- 2) Mereka berkata: Allah SWT telah berfirman: *فلما تبين له* ayat ini menunjukkan bahwa ketika itu belum ada penjelasan tentang hari kehidupan manusia setelah kematian yang membuahkan hasil. Pendapat ini juga lemah, karena sebelum itu penjelasan tentang kehidupan dengan cara persaksiannya tidak membuahkan hasil, padahal penjelasan yang tidak memberikan hasil itu adalah sesuatu yang dilarang.
- 3) Bahwa Allah SWT telah berfirman: *أعلم أن الله على كل شيء قدير* ayat ini menunjukkan bahwa pendapat ini juga lemah, karena persaksian itu tidak ada keraguan, sungguh ayat ini telah banyak memberikan penekanan, ketenangan, keyakinan dan kekuasaan itu merupakan salah satu penguat (penekanan) bahwa kejadian itu memang benar-benar terjadi, hal ini tidak menjelaskan bahwa waktu itu Allah tidak menjelaskannya.
- 4) Mereka beranggapan bahwa orang yang berada dikampung itu adalah kafir, hal ini disebabkan sifat, tatanan hidupnya berada di jalan yang sama dengan Nimruz. Pendapat ini adalah sangat lemah, karena sebelumnya adalah cerita tentang Nimruz, akan tetapi setelah itu adalah cerita tentang

pertanyaan Nabi Ibrahim. Jika demikian, maka cerita itu wajib (harus) menceritakan tentang Nabi dari golongan Nabi Ibrahim.²

b) Pemuda yang diceritakan dalam ayat ini adalah Orang Mukmin dan juga Nabi Allah, hal ini dapat ditinjau dari beberapa sisi:

- 1) Bahwa firman Allah SWT: *هذه الله بعد موتها* menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang mengetahui akan Allah dan ia juga mengetahui bahwa Allah SWT benar menghidupkan di dalam banyak hal, karena ayat ini khusus membahas tentang seseorang yang ragu terhadap adanya kehidupan setelah kematian.
- 2) Bahwa firman Allah: *كم ليثت* lafaz ini menunjukkan bahwa harus adanya “yang berkata dan yang disebutkan di depannya”, yaitu Allah SWT, maka takdir dari firman Allah *كم ليثت* adalah manusia. Seperti disebutkan dalam firman-Nya: *بل ليثت مائة عام* dan dari apa-apa yang ditekankan (dikuatkan) bahwa yang berbicara dalam ayat ini adalah Allah SWT. Dari firman-Nya: *ولنجعلك آية للناس* diketahui bahwa yang Maha Kuasa untuk memberikan tanda-tanda kepada manusia adalah Allah SWT. Kemudian Allah SWT berfirman: *وانظر إلى العظام كيف ننشزها ثم نكسوها* dan dari ayat itu tidak diragukan lagi bahwa yang berkata dalam ayat ini adalah Allah SWT, maka ayat ini ditetapkan sebagai dalil (bukti) bahwa pemuda ini telah berbicara dengan Allah dan diketahui juga bahwa pemuda yang diceritakan di sini bukanlah orang kafir.

Jika dikatakan: semoga Allah SWT telah membangkitkan Rasul-Nya, atau malaikat-Nya sehingga ia berkata bahwa ucapan ini berasal dari Allah.

Maka kami katakan: dalam percakapan di sini telah nyata bahwa yang berbicara dengannya adalah Allah SWT, maka memalingkan lafazh dari yang sudah jelas (pasti) ke dalam majaz tanpa dalil yang mewajibkannya adalah tidak boleh.³

Mayoritas ulama tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *عظام* tulang di sini adalah tulang keledainya, karena huruf *ل* pada ayat tersebut merupakan kata ganti (kiasan). Kemudian ulama-ulama yang lain mengingkingkan bahwa yang dimaksud dengan tulang di sini adalah tulang Uzair sendiri, mereka berkata: bahwa Allah SWT

² *Ibid.*, Jld VI, hlm. 31

³ *Ibid.*, Jld VI, hlm. 32



telah menghidupkan kepada dan telinganya, sedangkan selebihnya (sisa dari badannya) itu telah dihancurkan, uzair telah melihat kebagian-bagian tulang dirinya, maka ia melihat tulang-tulang itu berkumpul dan masing-masing bagian saling menyatu dengan bagian yang lain. Ketika itu ia menyaksikan keledainya yang berhenti seperti halnya ia sedang mengikatnya ketika hidup dan belum memakan dan minum selama seratus tahun.

Penjelasan ayat *وانظر إلى العظام* di atas berasal dari Imam Qatadah, al-Rabi' dan Ibnu Zaid, menurutku (al-Razi) pendapat ini adalah lemah pada beberapa sisi:

- a. Firman-Nya: *لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ* menunjukkan bahwa seseorang tidaklah melihat adanya perubahan terhadap dirinya sehingga ia dianggap telah tidur selama setengah hari, sedangkan orang yang menyaksikan peristiwa tersebut anggota tubuhnya telah terpisah-pisah, tulang-tulang tubuhnya telah hancur sejak lama, dengan demikian maka ungkapan itu tidak betul.
- b. Bahwasanya Allah SWT telah menceritakan bahwa Dia adalah yang berbicara (bertanya) dan Dia pula yang menjawab, dengan demikian maka ia harus menjawab bahwa yang mematikannya adalah Allah SWT. Jika setiap yang mati itu kembali kepada-Nya maka jawabannya adalah Allah yang akan membangunkan (jasad-jasad) seluruh manusia.
- c. Firman Allah: *فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ* menunjukkan bahwa Allah-lah yang menghidupkan dan membangkitkan seluruh makhluk.⁴

Kemudian, firman Allah: *كَيْفَ نَنْشُرُهَا* yaitu: bagaimana Allah menghidupkannya? Dikatakan: Allah telah menyerakkan tulang-tulang kemudian mengangkatnya (menyatukannya) kembali, Allah berfirman: *ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشُرْهُ* sungguh Allah SWT telah membangkitkan tulang-tulang itu menjadi hidup, seperti disebutkan dalam firman-Nya: *الْعِظَامُ وَهِيَ رَمِيمٌ قُلْ يُحْيِيهَا* al-Farra' berkata: sepertinya Allah menyerakkan tulang-tulang itu setelah ia (manusia) mati, yang demikian itu menunjukkan bahwa dengan kehidupan ia menjadikan sesuatu diperut bumi itu berpisah, seakan-akan Dia menyembunyikan sesuatu yang telah mati. Apabila ia dikembalikan maka ia seperti sesuatu yang menyatu setelah berserakan. Dalam hal ini, Imam Hamzah dan al-kasa'I telah membaca kata *نَنْشُرُهَا* dengan huruf *zai al-Manquthah* dari atas, yang berarti: kami mengangkat sebagiannya kepada bagian yang lain dan mengangkat sesuatu dari tempatnya sehingga ia berada di atas. Dikatakan bahwa Allah mengangkatnya maka ia pun terangkat dari tempatnya atau Allah meninggikannya sehingga ia menjadi di atas.

⁴*Ibid*, Jld VII, hlm. 39



1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Dikatakan, ketika tulang-tulang itu diangkat ke atas bumi ia pun berada di atas, diantaranya adalah mengangkat perempuan yaitu mereka yang memandang remeh atas keridhaan seorang suami. Menurut ahli qiraat ini, maksud ayat ini adalah bagaimana Allah mengangkat tulang-tulang itu dari dalam bumi lalu kami kembalikan jasadnya dan menyusun anggota tubuh manusia dari sisi yang satu dengan yang lainnya di tempat yang semula.⁵

Diriwayatkan dari al-Nakh'I bahwasanya ia membaca kata *ننشزها* pada ayat ini dengan harakat *fathah* pada huruf nun dan men-*dhammah*-kan huruf Syin dan Zai, yang berarti: Allah SWT telah menyusun sebagian tulangnya atas bagian yang lain sehingga ia menyatu dengan rapi, kemudian Allah menutupinya dengan daging dan memberinya urat (pembuluh darah) dan saraf-saraf, daging-daging dan kulit-kulit terhadap tulang-tulang tadi, kemudian Allah mengangkat sebagiannya ke-bagian yang lain, maka setiap bentuk *qira'at* di atas termasuk ke dalam penjelasan ayat ini.

Kemudian Allah SWT berfirman: *فلما تبين له* (عطف) kepada apa yang telah disebutkan oleh Allah pada ayat sebelumnya, yaitu: *أنى يحيي هذه الله بعد موتها*: yang maksud dari ayat *فلما تبين له* di sini adalah suatu peristiwa yang menjadikan agar seseorang hamba mengabdikan dirinya kepada Allah. Pengarang kitab tafsir al-Kassyāf telah berkata: bahwa lafaz *فلما تبين له* adalah *فاعل* yang melakukan sesuatu, sedangkan dhamir adalah *قدير* *على كل شيء قدير* berkata: *فلما تبين له أن الله على كل شيء قدير* yaitu: dengan menghilangkan yang pertama untuk menunjukkan yang kedua. Menurut saya pendapat ini salah, karena ia mengatakan sesuatu tanpa ilmu pengetahuan. Akan tetapi yang benar adalah ketika Allah menjelaskan persoalan kematian dan kehidupan dengan cara kesaksian ia berkata: *اعلم أن الله على كل شيء قدير* dan takwilnya adalah: sungguh aku telah melihat/menyaksikan proses menghidupkan manusia yang telah mati dan aku sendiri belum pernah mengetahuinya sebelum meminta petunjuk tersebut.⁶ Sedangkan pandangan al'Sya'rawi pada ayat diatas bahwa susunan lafazhnya diawali dengan huruf *أو* (atau), setiap kalimat yang diawali dengan huruf *أو* maka kalimat tersebut mengikuti (*معطوف*) kepada kalimat sebelumnya. Yaitu: seakan-akan Allah yang Maha Haq ingin mengatakan kepada kita (*أو: الم تر*) kepada perumpamaan yang telah terjadi pada suatu negeri (*القرية*).⁷

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ Muhammad al-Mutawali al-Sya'rawi, *Tafsir khawatir as-Sya'rawi haul al-qur'an al-karim*, (al-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 Hak Kekayaan Intelektual UIN Suska Riau
 Status: Islam: Universitas Sultan Saifuddin Riau

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Kemudian, ketika engkau mendengar kata (قرية) maka sesungguhnya ia mengisyaratkan tentang sekumpulan manusia-manusia yang menempati suatu tempat/daerah tertentu, kita mengetahui bahwa orang-orang yang menempati suatu negeri bukanlah penduduk asli (tetap), melainkan yang tinggal di sana adalah para pendatang. Kemudian, jika diperhatikan juga bahwa yang Maha Haq SWT tidak berkeinginan untuk mendatangkan/menciptakan kepada kita nama suatu negeri ataupun dengan nama orang-orang yang tinggal di atasnya.⁸

Sebagian ‘Ulama mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan orang di sini adalah *Armiya*’ bin Halqiyah atau yang dikenal dengan sebutan *al-Khadhiru*, kemudian Aziz. Seperti yang telah kami katakan sebelumnya bahwa: “jika suatu kebenaran belum jelas (samar-samar) maka janganlah engkau menentukan sesuatu perkara, sehingga memungkinkan seseorang untuk membicarakan masalah ini kepadanya.”⁹

Yang Maha *Haq* berfirman: *وانظر إلى حمارك ولنجعلك آية للناس* lafazh ini menunjukkan adanya sesuatu yang menakjubkan, bahwasanya Allah SWT ingin menjelaskan kepadanya dengan peersaksian kepada *الحمار* (keledai) sebagai dalil (*hujjah*) bahwa iabener-benar telah mati setelah seratus tahun dalam waktu sekejap. Sesungguhnya matinya keledai merupakan sesuatu yang kadang menjadi bahan perbincangan di hari ini, melainkan jasadnya akan dihancurkan, kemudian pada akhirnya daging keledai tersebut akan dilenyapkan. Kemudian tulang-tulangnya pun bercerai berai, hal itu merupakan suatu ketetapan yang akan terjadi dalam waktu yang sangat lama dan tidak kurang dari seratus tahun. Seakan-akan penglihatan/pertunjukan kepada *الحمار* (keledai) merupakan suatu dalil (*hujjah*) atas kebenaran masa seratus tahun. Kemudian, persaksian kepada *الطعام* merupakan suatu dalil atas kebenaran akan adanya suatu hari atau hari yang lain.¹⁰

Maka ketetapan di sini merupakan suatu ketetapan yang menakjubkan, yaitu bagaimana dirahasiakannya waktu dalam masalah makanan dan bagaimana di gembirakannya dalam masalah keledai. Sesungguhnya Allah SWT telah menjelaskan kepada kita bahwa Ia adalah Maha *al-Qabith* dan *al-Basith*, Allah yang telah menentukan waktu tentang suatu kebenaran, yang menentukan waktu kapan ia akan digembirakan dengan suatu kebenaran yang lain secara bersamaan. Demikianlah perbuatan yang tidak mungkin akan terjadi melainkan dengan kekuasaan yang nyata

⁸ *Ibid.*, Jld. I, hlm. 1131

⁹ *Ibid.*, Jld. I, hlm. 1133

¹⁰ *Ibid.*, Jld. I, hlm. 1134

dan kekuasaan itu tidaklah dimiliki oleh malaikat-malaikat *al-Kauniyyah*, akan tetapi

Dia adalah yang Merajai para malaikat-malaikat.¹¹

Yang lebih benar adalah sesuatu yang mungkin untuk dikaitkan dengan kebenaran Allah SWT di dalam firman-Nya: *ولنجعلك آية للناس* yaitu: Allah telah menentukan waktu untuk membuktikan kebenaran sesuatu dan memberikan keyakinan terhadap kebenaran sesuatu yang lain. Menurut jumhur ulama', Uzair adalah orang yang berada di kampung tersebut dan ia juga termasuk dari ke-empat orang yang menghafal kitab Taurat, maka tidaklah ada seorangpun yang hafal kitab Taurat kecuali empat orang, yaitu: Musa, 'Isa, Uzair dan Yusa'. Sungguh Allah telah menunjukkan kepadanya tulang keledai yang telah mati dan bagaimana tulang itu dibangkitkan dan diangkat kemudian diberi daging dan dibungkus dengan daging, yaitu ia menyaksikan bagaimana proses menghidupkan makhluk yang sudah mati. Pristiwa ini merupakan jawaban terhadap firman Allah: *أنى يحيى هذه الله بعد موتها*¹²

Kemudian, Allah SWT berfirman: *وانظر إلى العظام كيف ننشزها* dalam ayat ini berarti: *نرفعها* "mengangkatnya". Menurut 'Uzair: setiap tulang yang ada pada keledainya yang diangkat dari bumi dan ia menyaksikan bahwa setiap tulang itu disusun rapi ditempatnya. Setelah membentuk tulang-tulang yang besar lalu dimulailah proses berikutnya yaitu membungkus tulang-tulang itu dengan daging, lalu ditiupkan ruh agar bisa hidup.¹³

Sungguh 'Uzair telah mendapatkan jawaban dalam dirinya tentang bagaimana Allah membangunkan makhluknya yang telah mati, yaitu ia mendapatkan jawaban tersebut dari keledainya, setelah itu ia baru mengingat tempat (kampung) yang ia telah dikeluarkan darinya, kemudian ia ingin kembali kekampung asalnya. Ketika ia kembali kepadanya maka Uzair mendapati bahwa keledai itu telah berubah dengan jarak waktu kurang lebih seratus tahun, di situlah tempat ia dilahirkan atau tempat keluarganya, yang mana umat tersebut telah dikalahkan (lenyap) dan diserang penyakit lumpuh.¹⁴ Ketika ia memasuki kampung tersebut ia berkata: aku 'Uzair. Manusia di kampung tersebut pun berkata: Sungguh, 'Uzair telah pergi sekitar seratus tahun yang lalu dan kami tidak mengetahui kemana ia pergi dan belum pernah pulang. Uzair berkata: Aku Uzair, masyarakat di kampung itu pun berkata: sesungguhnya Uzair itu memiliki ciri-ciri, yaitu do'anya mustajab dan dia tidak pernah lupa terhadap dirinya. Jika engkau

¹¹ *Ibid*,

¹² *Ibid*, Jld. I, hlm. 1135

¹³ *Ibid*,

¹⁴ *Ibid*,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah Uzair, maka berdo'alah kepada Allah agar Ia mengembalikan penglihatanku dan mengeluarkan aku dari penyakit lumpuh, maka 'Uzair pun berdo'a kepada Allah dan sembuhlah penyakit itu darinya, ketika penyakit itu telah sembuh lalu orang tadi melihat kepada Uzair dan ia mendapati bahwa dia adalah benar-benar 'Uzair, kemudian ia pergi kepada kaumnya dan mengumumkan bahwa 'Uzair telah kembali. Setelah itu, 'Uzair pun pergi kepada anaknya dan mendapati bahwa anaknya telah menikah lebih dari seratus tahun dan di waktu itu Uzair telah berumur kurang lebih lima puluh tahun. Oleh karena itu dikatakan dalam sebuah *Sya'ir* yang berkaitan dengannya:¹⁵

وما ابن رأى أباه وهو في ضعف عمره

"Tidak-lah ada seorang ayah yang umurnya lebih muda daripada anaknya"

Yang dimaksud dengan *Syair* ini adalah 'Uzair telah dimatikan oleh Allah ketika berumur lima puluh tahun, kemudian Allah menghidupkannya kembali setelah seratus tahun. Kemudian Allah menemukan 'Uzair dengan anaknya, anaknya pun berkata: aku mendengar bahwa bapakku memiliki ciri-ciri di antara pundak, yaitu: *الشامة* "*alat pembau, pencium*", ketika 'Uzair membuka pundaknya untuk diperlihatkan kepada anaknya ternyata ada *الشامة* (*alat pembau, pencium di tubuhnya*).¹⁶

Setelah itu, penduduk kampung tersebut percaya atas kebenaran 'Uzair dengan sesuatu yang lain, yaitu ketika ia datang ke Baitu al-Maqdis dan melenyapkan kitab taurat, melainkan bahwa seorang pemuda telah berkata: sesungguhnya bapaknya (Uzair) telah dikuburkan di tempat dimana kitab taurat dihapus, lalu 'Uzair pun mendatangkan kitab Taurat kepada mereka, ia berkata: aku telah menjaganya. Kemudian Uzair pun membacakan kitab Taurat kepada kaumnya seperti yang terdapat di dalam naskah, lalu kaumnya pun percaya bahwa ia adalah benar-benar Uzair. Ketika itu, manusia pun terkagum ketika menyaksikan seorang anak yang berumur lebih dari seratus tahun sedangkan ayahnya hanya berumur lima puluh tahun. Oleh karena itu Allah berfirman: *يا أقال أعلم أن الله على كل شيء قدير* ia berkata "*Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*"¹⁷

Apakah sebelum itu ia mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu? Ia, ia telah mengetahui tentang ilmu istidlal dan sekarang ia mengetahui ilmu kesaksian, ilmu dhoruri bukan dengan ilmu zhahir. Jadi, ayat *يا أقال أعلم أن الله على كل شيء قدير* adalah *ta'kid* (penekanan) dan pengetahuan tentang kekuasaan Allah bahwa Dia yang

¹⁵ *Ibid*, Jld. I, hlm. 1136

¹⁶ *Ibid*,

¹⁷ *Ibid*,



mengatur waktu dan menentukannya, kekuasaan Allah untuk menghidupkan dan mematikan, dengan demikian ia (Uzair) memiliki *“kebenaran yang yakin”* *حق اليقين* setelah mengetahui *“ilmu keyakinan”* *علم اليقين*.¹⁸

Inilah persoalan tafsir yang dibicarakan dalam ilmu hadist dengan istilah *تعليق الحياة* hidup yang ditanggihkan *“mati suri”*. Arti dari mati yang ditanggihkan di sini adalah seperti yang telah dilakukan oleh sebagian ular ketika musim dingin, atau ketika memasuki musim dingin maka ia tidak melakukan gerakan sampai musim dingin itu berakhir dan lamanya musim dingin tersebut tidak dihitung dari umur ular-ular. Oleh karena itu dikatakan: bahwa yang demikian itu adalah *تعليق الحياة* *“hidup yang ditanggihkan”*. Persoalan ini kami tafsirkan berkaitan dengan *Ashabu al-Kahfi* yang juga mengalami peristiwa serupa dengannya. Seperti disebutkan dalam firman-Nya:¹⁹

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ
 بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْتَعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ
 فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٨﴾

‘Dan Demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri.berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?)’. mereka menjawab: “Kita berada (disini) sehari atau setengah hari”. (QS. al-Kahfi [18]: 19)

Yaitu: mereka tidak melihat sesuatu yang berubah pada diri mereka, setelah itu Allah SWT berfirman:

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ ۖ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾

“Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).”(QS. al-Kahfi[18]: 25).

Sesungguhnya Allah yang telah menentukan waktu mereka tinggal, di antara mereka berkata bahwa ia tertidur selama satu hari atau setengah hari. Maksudnya adalah, bahwa posisi ketika mereka terbangun dari tidur itu sama persis dengan keadaan yang sebelumnya (sebelum mereka tertidur), dengan demikian berarti Allah SWT telah

¹⁸ *Ibid,*

¹⁹ *Ibid,*



menanggihkan hidup mereka. Kemudian, jika kita perhatikan bahwa peristiwa ashabul kahfi ini juga telah terjadi pada kisah Uzair.²⁰

Kita mengetahui bahwa hidup adalah lawan dari mati, karena kematian adalah mengeluarkan ruh dari jasad tanpa melukai badan atau pembatalan niat, atau tindakan yang dilakukan manusia terhadap jasad. Sedangkan, jika seorang manusia melakukan hal ini terhadap manusia yang lain, maka tidak dikatakan bahwa ia telah mematakannya, akan tetapi katakanlah bahwa ia telah membunuhnya, sebagaimana kita ketahui bahwa kematian bukanlah pembunuhan.²¹

3.2. QS. al-Mukminun [23] ayat: 14

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.”(QS. Al-Mu’minun [23] : 14).

Ketahuilah bahwasanya ketika Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk beribadah pada ayat sebelumnya, dan menyibukkan diri dalam beribadah kepada Allah tidaklah akan sah melaikan setelah mengetahui *Ilah* yang Maha Pencipta.²²

Firman-Nya: *ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً* yaitu: kami merubah air mani itu dari sifatnya menjadi segumpal darah, yaitu segumpal darah, kemudian firman-Nya: *فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً* yaitu: Kami menjadikan segumpal darah itu menjadi segumpal daging atau menjadikan segumpal darah tadi kebentuk bagian-bagian anggota tubuh seakan-akan Allah SWT akan menciptakan bagian-bagian anggota tubuh yang sempurna. Kemudian, firman-Nya: *فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا* yakni: Kami membentuk daging-daging tersebut menjadi tulang-belulang, demikian halnya Ibnu ‘Amir telah membaca lafadh *عظما* dengan *عظما* yang menunjukkan kata jamak, seperti disebutkan dalam firman-Nya: *وَالْمَلِكُ صَفَا صَفَا* . Kemudian, firman-Nya: *فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا* yaitu: karena fungsi daging adalah untuk membungkus tulang, maka dijadikanlah sebagai pakaian untuknya. Kemudian, firman-

²⁰ *Ibid.*, Jld. I, hlm. 1137

²¹ *Ibid.*, Jld. I, hlm. 1138

²² *Ibid.*, Jld. XXIII, hlm. 84



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nya: ثم أنشأناه خلقا آخر yaitu: demikianlah proses penciptaan manusia pertama yang jauh berbeda dengan proses penciptaan layaknya hewan yang beku, yang bisa bertutur sedangkan hewan itu bisu, yang bisa mendengar sedangkan hewan itu tuli, yang bisa melihat sedangkan hewan itu buta. Setiap anggota tubuh dari bagian-bagiannya dan bentuk-bentuknya terdapat keajaiban-keajaiban yang suci dan hikmah-hikmah yang luar biasa yang tidak bisa diketahui oleh para dokter dan tidak bisa dijelaskan oleh para ahli tafsir.²³ Diriwayatkan oleh al-Aufi dari Ibnu Abbas radiallahu ‘Anhuma, bahwa Rasulullah SAW bersabda: yang demikian itu adalah murni berasal dari Allah setelah janin tersebut dilahirkan pada masa kekanak-kanakan dan seterusnya hingga ia dewasa, lalu di berikanlah kepadanya kefahaman dan akal sampai kematian menjemputnya. Dasar dari pemikiran ini berasal dari firman-Nya: ثم أنشأناه خلقا آخر.24 penjelasan ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dan Ibnu Umar, bahwa mereka berdua telah berkata: kata أنشأناه menjelaskan bahwa Allah SWT telah memberikan ruh di dalam jiwa tersebut dan menyempurnakan penciptaannya. Mereka (orang-orang filsafat) berkata bahwasanya manusia itu hanya terdiri dari ruh saja tanpa badan. Padahal Allah SWT telah menjelaskan bahwa manusia itu terdiri dari badan dan ruh. Ayat ini juga menunjukkan tentang kebatilan orang-orang filsafat yang mengatakan bahwa manusia sesuatu yang satu dan tidak terpilah-pilah dan sesungguhnya ia tidak berjasad.

Sedangkan firman-Nya: فتبارك الله yaitu: maka Maha Suci bagi Allah bahwa segala keberkahan dan kebaikan berasal dari Allah SWT yang berhak untuk diagungkan dan dipuji. Firman-Nya: احسن الخالقين yaitu: yang berkuasa dalam menentukan kadar.²⁴ Sedangkan menurut al-Sya’rawi pada ayat diatas Para ulama mengatakan bahwa setelah empat puluh hari, air mani itu berubah bentuk menjadi sesuatu yang menempel, dikatakan demikian karena ia menempel di dinding rahim, para ilmuan menyebutnya dengan *al-Zaighut* (Zigot) dan memulai mengambil makanan.²⁵

Di antara keajaiban-keajaiban kekuasaan Allah SWT dalam proses penciptaan manusia adalah ketika seorang perempuan tidak dalam keadaan hamil maka ia akan mengalami masa haid, sedangkan ketika ia sedang hamil maka darah haid pun tidak akan keluar selamanya, kenapa? Karena darah haid ini akan keluar selama ia tidak dibutuhkan dan tidak memberikan faedah bagi seorang ibu, sedangkan ketika seorang ibu sedang hamil maka ia berubah atas kekuasaan Allah untuk memberikan makanan


²³ *Ibid*, Jld XXIII, hlm. 85

²⁴ *Ibid*, Jld XXIII, hlm. 86

²⁵ *Ibid*., Jld. XVI, hlm. 9979



kepada janin yang baru muncul. Kemudian Allah SWT berfirman: *“فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مَضْغَةً”* kemudian segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging” yaitu: potongan-potongan daging yang kecil yang bergumpal, seperti telah kita sebutkan sebelumnya bahwa segumpal daging terbagi kepada daging yang sempurna penciptaannya dan yang tidak sempurna. Seperti disebutkan dalam firman-Nya:


 ثُمَّ مِنْ مَّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبِّئِنَّا لَكُمْ

“Kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu” (Q.S al-Hajj [22]: 5)

QS. al-Hajj Ayat ke-lima ini menjelaskan tentang proses penciptaan manusia secara terperinci/detail, sedangkan ayat yang kita bahas (QS. al-Mukminun ayat ke-empat belas) merupakan gambaran umum tentang proses penciptaan manusia, sehingga kita tidak mengira bahwa pembahasan di dalam al-Qur’an itu bertele-tele (kalimatnya berulang-ulang) seperti anggapan sebagian golongan.²⁶

Segumpal daging yang sempurna kejadiannya adalah yang terdiri dari organ tubuh manusia dan bagian-bagiannya, sedangkan daging yang tidak sempurna penciptaannya akan senantiasa tetap di sana. Kemudian Allah SWT berfirman: *فَخَلَقْنَا الْمَضْغَةَ عِظَامًا فَكْسَوْنُ الْعِظَامِ لِحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ* (Q.S al-Mukminun: 14), karena daging yang penciptaannya secara sempurna di dalam setiap fase-fase ini, yaitu: dari *nuthfah* kemudian *‘alaqah*, *mudhghah*, *‘izham* dan *lahmu* tidaklah terlepas dari mengikuti ibunya, ia sangat bergantung dengannya dan ia memakan dari apa yang dimakan olehnya. Maka tatkala Allah SWT hendak dia dilahirkan maka ia pun akan terpisah dari ibunya untuk membesarkan kehidupannya dengan *Dzat-Nya*, oleh karena itu kita mendapati sebentar proses terpisahnya janin dari ibunya ketika melahirkan dalam keadaan sulit; karena ia (janin) tersebut sedang menghadapi kehidupan yang membuatnya harus menggunakan anggota tubuhnya untuk pertama kali, dan proses yang pertama ini kesiapan pernafasan.²⁷

Di antara rahmat Allah terhadap manusia adalah, Ia mengeluarkan janin mulai dari kepalanya terlebih dahulu agar ia bisa bernafas, kemudian, setelah itu Allah mengeluarkan seluruh tubuhnya. Maka, jika yang keluar itu sebaliknya dan dikeluarkan mulai dari kakinya maka kemungkinan besar janin tersebut akan mati, karena yang demikian itu telah keluar dari kebiasaan seorang ibu yang melahirkan, dan janin pun

²⁶ *Ibid*, Jld. XVI, hlm. 9980

²⁷ *Ibid*,



tidak bisa bernafas untuk menempuh kehidupan yang baru. Oleh karena itu, dalam masalah melahirkan ini para dokter senantiasa melindungi, mencegah para ibu-ibu yang sedang hamil untuk melakukan kegiatan-kegiatan di sekitar tempat pembuangan air kecil demi keselamatan janin di dalamnya sebelum ia tercekik.²⁸

Mengenai proses penciptaan manusia yang panjang ini, di dalamnya sangat banyak *I'tibar* (gambaran), tanda-tanda dan bukti kekuasaan Allah SWT, sehingga ayat ini layak untuk diakhiri dengan firman-Nya: *فتبارك الله أحسن الخالقين* karena ketika engkau berhenti dan berfikir, merenungkan kekuasaan Allah di dalam proses penciptaan manusia, maka engkau tidak akan berkuasa melainkan kamu akan berucap: *سبحان الله*, *تبارك الله الخالق* “Maha Suci bagi Allah, Maha Suci bagi Allah Yang Maha Menciptakan”.

Berkaitan dengan hal itu, telah diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW ketika membaca ayat ini, lalu dipotong bacaannya oleh Umar dan berkata: *فتبارك الله أحسن الخالقين* kemudian Nabi SAW bersabda: tulislah ia (kalimat yang diucapkan oleh Umar) sesungguhnya itu adalah ayat yang diturunkan. Hal seperti ini merupakan kebiasaan dan tabi'at masyarakat Arab dan lisan orang-orang Arab dan antara *uslub* al-Qur'an yang didatangkan dengan lisan kaumnya.²⁹

Dikatakan: bahwa Saidina Mu'az bin Jabal telah menuturkan hal yang sama, juga pemuda yang lain dan dia adalah 'Abdullah bin Sa'id bin Abi al-Sarah, namun dalam hal ini ada perbedaan nilai (*natijah*) pahala untuk mereka. yaitu:

- a. Ketika Umar dan Mu'az melafazdkan/bertutur *فتبارك الله أحسن الخالقين* mereka berdua meminta kebaikan (*istihsan*) dan rasa *ta'jub* (kagum) hanya kepada Allah dan mereka menetapkan hanya kepunyaan Allah-lah Kekuasaan dan Yang Maha Memulai Penciptaan.
- b. Ibnu Abi al-Sarah juga telah berkata demikian karena rasa *Ta'jub* (kagum) terhadap ciptaan Allah SWT, tetapi ketika ucapannya itu disepakati dan ditetapkan sebagai salah satu lafazd dalam al-Qur'an ia merasa *ujub* (bangga) terhadap dirinya sendiri. Kemudian ia mengira bahwa dirinya telah diberikan wahyu sebagaimana Allah memberi wahyu kepada kepada Muhammad SAW, dan jika tidak ia berkata seperti yang dikatakan oleh al-Qur'an. Dengan demikian ia mengira bahwa Allah memberikan wahyu kepadanya, sehingga Allah menurunkan ayat yang menentanginya untuk membuat sebuah ayat yang semisal dari al-Qur'an yang pada

²⁸ *Ibid*, Jld. XVI, hlm. 9981

²⁹ *Ibid*,

akhirnya ia (Ibnu Abi al-Sarah) bertaubat dan memohon perlindungan kepada Allah atas dosanya.³⁰ Kemudian turunlah ayat:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: “Telah diwahyukan kepada saya”, Padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: “Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.” (QS. al-An’am [6]: 93).

Ibnu Abi al-Sarah telah ikut serta dalam pristiwa Fathu Makkah bersama Usman bin Affan di masa Rasulullah SAW, maka tatkala Rasulullah melihat حرص (kasih sayang) yang ada pada Usman, ia terdiam dan tidak berkata komentar sedikitpun, kemudian ia pergi dan meninggalkan Usman, maka Nabi SAW bersabda kepada sahabatnya:

أما كان فيكم من يجهز عليه؟ فقالوا: يا رسول الله لم أومات لنا برأسك؟ يعني: أشرت إلينا بهذا، أنظر هنا إلى منطق النبوة، قال صلى الله عليه وسلم: (لا ينبغي أن يكون لنبي خائنة الأعين)

Sifat ini tidak terdapat pada diri para nabi, maka jika mereka berbuat demikian terhadap salah seorang di antara kamu maka itu tidak masalah.

Setelah itu, ia (Ibnu Abi al-Sarah) pergi kepada Usman sehingga ia beriman dan Islamnya pun menjadi baik, kemudian ia diperintahkan untuk memimpin di Mesir, memimpin dalam perang di Afrika, dan ia memperoleh kemenangan dalam peperangan yang dipimpin olehnya, kemudian Allah menjadikan peristiwa ini sebagai suatu sejarah penting dalam islam.³¹

³⁰ Ibid, Jld. XVI, hlm. 9982

³¹ Ibid.,



3.3.QS. al-Mukminun [23] :35

أَيَعِدُّكُمْ أَنْتُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظْمًا أَنْتُمْ مُخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾

“Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu Sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu).” (QS. Al-Mu’minun [23] : 35).

Ayat ini menjelaskan tentang pelecehan terhadap hari dikumpulkannya manusia di hari kiamat, yaitu mereka menganggap remeh terhadap hari dibangkitkannya manusia untuk diberi pembalasan, tidak cukup sampai di situ, melainkan mereka semakin menjauhkan diri untuk menyembah Rabb yang maha Agung. Bagi mereka, hari dikembalikannya manusia untuk dikumpulkan di hadapan Allah SWT itu tidak ada. Dalam hal ini, mereka (orang-orang kafir) bertanya, bagaimana Allah SWT mengebalikan orang yang sudah mati menjadi hidup? Namun Allah SWT tidak menjawab pertanyaan mereka.³² Sedangkan penafsiran al-Sya’rawi Ayat ini menjelaskan bahwa: mereka mengingkari hari kebangkitan setelah kematian yang dijanjikan oleh Nabinya, tetapi apa sulitnya dalam masalah hari kebangkitan? Bukankah kebangkitan itu lebih mudah dari pada memulai penciptaan? Dan jika Yang Maha Pencipta-Allah SWT- telah menciptakanmu sekalian dari sesuatu yang tidak ada, maka dengan mudahnya Ia (Allah) akan mengembalikanmu dari sesuatu yang telah hancur. Bahwasanya lafazd أهون tidak terdapat/melekat pada Hak Allah: karena Allah tidak melakukan urusan-Nya dengan cara menghimpun atau memindahkan, akan tetapi dengan kata كن (jadilah), akan tetapi kejadian dalam persoalan ini harus didatangkan dengan sesuatu yang bisa diketahui oleh akal juga dengan sesuatu yang bisa diterima oleh fikiran.³³

3.4.QS. al-Mukminun [23]:82

قَالُوا أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظْمًا أَأَنْتَ أَعْلَمُ الْغُيُوبَ ﴿٨٢﴾

“Mereka berkata: "Apakah betul, apabila Kami telah mati dan Kami telah menjadi tanah dan tulang belulang, Apakah Sesungguhnya Kami benar-benar akan dibangkitkan ?”(QS. Al-Mu’minun [23] : 82).

³² Ibid, Jld. XXIII, hlm. 99

³³ Ibid., Jld. XVI, hlm. 10031



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketahuilah, ketika Allah menjelaskan ayat ini (tauhid) Dia menyertainya dengan hari dikembalikannya manusia, yaitu: بل قالوا مثل ما قال الأولون tentang keingkaran mereka terhadap hari kebangkitan dengan bukti-bukti dan mengingatkan kepada mereka bahwa ingkar hanya disebabkan oleh *taqlid* (mengikuti secara buta) kepada orang terdahulu, hal itu membuktikan rusaknya ucapan disebabkan ia taklid. Kemudian diceritakan bahwa mereka membuat tipu daya. Pertama, seperti disebutkan dalam firman-Nya: *أندأا متتا وكنا ترابا وعظاما أئنا لمبعوثون* yaitu ucapan mereka “*Mereka berkata: "Apakah betul, apabila Kami telah mati dan Kami telah menjadi tanah dan tulang belulang, Apakah Sesungguhnya Kami benar-benar akan dibangkitkan ?"*”(QS. Al-Mu'minin [23] : 82). Ayat ini telah jelas artinya. Kemudian yang kedua, *لقد عوعدنا نحن وءابؤنا هذا من قبل* yaitu: seakan-akan mereka berkata bahwa janji ini seperti yang terjadi di masa Nabi SAW dan sungguh hal itu telah terjadi sejak zaman para nabi terdahulu, namun janji-janji itu belum terwujud, mereka mengira bahwa hari dibangkitnya manusia itu di dunia. Kemudian mereka berkata: “*begitulah kata orang-orang terdahulu*”.³⁴ Kemudian menurut al-Sya'rawi Ayat ini sama halnya dengan ucapan yang telah mereka katakan dahulu, yaitu bukti bahwa mereka tidak percaya, ragu dengan seruan yang dibawa oleh Muhammad SAW terhadap hari dibangkitkannya manusia dari kematian, setiap ucapan mereka menuju kesitu, dan mereka merasa kagum terhadap diri sendiri dibandingkan dengan kejadian peristiwa ini.³⁵

3.5.QS. Yasin [35] ayat: 78

وَضْرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ

“*Dan ia membuat perumpamaan bagi kami; dan Dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?"*” (QS. Yasin [36] :78).

Firman-Nya: *وَضْرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ* mengisyaratkan tentang hari dikumpulkannya manusia, dan di dalam ayat ini sampai akhir surat terdapat sesuatu yang aneh dan keajaiban yang kami sebutkan semampu mungkin, Insya Allah. Maka, kami katakan bahwa orang-orang yang ingkar dengan hari dihimpunnya manusia, di antara mereka ada yang belum disebutkan di dalamnya tanda-tanda dan bentuk-bentuk dan cukuplah kebanyakan dari mereka menganggap hal itu adalah mustahil. Hal ini menunjukkan

³⁴ *Ibid.*, Jld. XXIII, hlm. 116

³⁵ *Ibid.*, Jld. XVI, hlm. 10120



UN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa cerita tentang mereka di dalam banyak tempat hanya menganggap kejadian itu sebagai sesuatu yang mustahil. Seperti disebutkan dalam firman-Nya: وقالوا أنذا ضللنا في الأرض أنذا لفي خلق جديد, أنذا متنا وكنا ترابا وعظاما أنذا لمبعوثون, أنذا لمن المصدقين, أنذا متنا وكنا ترابا وقال من يحي العظام وهي رميم dan lain-lain. Di sini Allah SWT berfirman: قال من يحي العظام وهي رميم sebagai sesuatu yang mustahil, maka ayat ini diawali dengan kesalahan mereka yang menganggap mustahil dengan firman-Nya: ونسي خلقه yaitu: mereka lupa bahwa Kami telah menciptakannya dari tanah dan dari air mani yang menyerupai berbagai macam bentuk.³⁶

Kemudian, Kami menjadikan anggota tubuh mereka mulai dari kepala hingga ke kaki dengan bentuk-bentuk yang berbeda lalu Kami sempurnakan penciptaannya dengan memberinya kemampuan untuk bertutur dan akal fikiran yang dengannya manusia berhak untuk dimuliakan, jika mereka merasa tenteram untuk mengatakan penciptaan ini adalah sesuatu yang mustahil berarti mereka telah meragukan penciptaan manusia yang natiq dan berakal itu berasal dari air mani yang awalnya tidak hidup dan mereka juga tidak percaya akan hari dibangkitkannya manusia di akhirat kelak. Kemudian, mereka tidak percaya akan adanya hari kebangkitan, yaitu mereka berpaling darinya. Seperti ungkapan mereka dalam firman-Nya: قال من يحي العظام وهي رميم yaitu: mereka memilih tulang-tulang seorang laki-laki, karena ia sudah lama mati disebabkan tidak adanya panca indera di dalamnya kemudian mereka memberikan resep (obat) dengan sesuatu yang dapat menghindarkannya dari penyakit dan berpaling, demi Allah SWT akan membalas kemungkaran mereka terhadap hari kebangkitan dengan kekuasaan dan ilmu-Nya. Yaitu Allah SWT berfirman: وضرب لنا مثلا ونسي خلقه yaitu: Kami menjadikan kekuasaan kami seperti kekuasaan mereka dan mereka lupa terhadap proses penciptaannya yang mengagumkan dan memulai sesuatu yang gharib (aneh), di antara mereka ada yang membuat tipu daya. yaitu mereka berkata: bahwa sesuatu yang awalnya tidak ada maka ia tidak akan adanya sesuatu, bagaimana mungkin sesuatu yang tidak ada dikatakan ada, atau dihukumi dengan sesuatu yang berwujud? Kemudian Allah SWT menjawab permasalahan ini dalam ayat berikutnya. Yaitu firman-Nya: قل وضرب لنا yaitu: Ubal bin Khalaf, dan perumpamaan yang diberikannya adalah ia sedang berusaha mengembalikan tulang yang telah hancur, kemudian ia berhenti sejenak, lalu berucap di depan Rasulullah SAW: Setelah engkau menyaksikan ini, apakah engkau berdalil

³⁶ Ibid, Jld. XXVI, hlm. 109



bahwa Allah (Tuhanmu) akan menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur? Jika ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ubay, namun ayat tersebut tidak dikhususkan hanya kepadanya saja, melainkan secara umum ditujukan kepada setiap orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan, maka mereka termasuk kedalam kategori manusia yang ingkar dalam ketentuan ini.³⁷

Makna ayat: *وهو الذي يبدأ الخلق ثم يعيده*³⁸ yaitu: jika engkau mengingat penciptaannya, memikirkan pada *Dzat* di dalamnya, niscaya engkau akan mendapatkan bukti (dalil) atas apa yang mereka dustakan, karena Allah SWT yang telah menciptakanmu dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada, maka apabila kamu telah mati maka tesisalah dari jasadmu, yaitu tulang yang tertanam di dalam bumi. Hal itu diketahui oleh akal bahwa mendapatkan sesuatu yang telah ada lebih mudah dari pada mewujudkan sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Dalam hal ini Allah berfirman

Dalam ayat ini, Allah SWT yang Maha Haq memberitahukan kepada kita bahwa kemampuan akal dan bertutur kita, dari itu jangan dikatakan bahwa pada Hak Allah SWT dengan kata-kata *هين, أهون, سهل ولا أسهل* (*gampang, lebih gampang, mudah dan lebih mudah*), karena ungkapan-ungkapan ini hanya cocok digunakan untuk manusia saja. Dan firman-Nya: *قال من يحي العظام وهي رميم* ketika Allah mengajukan pertanyaan ini kepada orang-orang kafir yang mendustakan hari kebangkitan mereka berkata: tidak ada seorangpun yang mampu menghidupkan sesuatu yang telah mati, mengapa? Karena mereka (orang-orang kafir) hanya mengkiaskan masalah ini kepada kekuasaan dan kemampuan yang terdapat pada manusia saja, bukan berdasarkan atas kekuasaan yang terdapat pada Sang Khaliq (Yang Maha Pencipta).³⁹

Sesuatu yang mengherankan bahwa Allah SWT telah memberikan kepada manusia kemampuan untuk menciptakan, lalu mereka: “Maha Suci bagi Allah yang telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk”, kemudian manusia mengingkari dan mendustakan kekuasaan Allah dalam penciptaan, maka apabila Allah SWT tidak memberikan kepadamu kekuasaan untuk menciptakan sesuatu, maka pasti Allah-lah Tuhan yang paling baik pencitaannya.

Dikatakan kepada kami: Jika engkau mendapati sifat bagi Allah itu terdapat pada manusia, maka kamu harus membedakannya, karena Allah telah berfirman: *ليس كمثله شيء* Allah SWT memiliki wajah, namun tidak seperti wajah-wajah makhluk dan Allah

³⁷ *Ibid*,

³⁸ *Ibid*,

³⁹ *Ibid*, Jld. XX, hlm. 12721



memiliki tangan, Namun tangan-Nya tidak seperti tangan-tangan makhluk. Beginilah, karena Allah SWT adalah Dzat yang satu (Esa), Esa dalam sifat-Nya dan Esa dalam perbuatan-Nya. Allah itu berwujud dan kamu juga berwujud, tetapi wujudmu tidak tidak seperti wujud-Nya, Allah Maha Kaya dan kamu Juga kaya, tetapi kekayaanmu tidak seperti kekayaan Allah, kekayaan Allah adalah Dzat yang tidak terpisah dari-Nya, sedangkan kekayaanmu itu adalah suatu pemberian dari-Nya yang Maha Kaya.⁴⁰

Allah SWT adalah Sang Maha Khaliq dan kamu juga yang menciptakan, tetapi di antara ciptaanmu dan ciptaan Rabb-mu itu berbeda, hasil ciptaanmu itu berasal dari sesuatu yang ada sedangkan cinta Allah berasal dari sesuatu yang tidak ada, hasil ciptaanmu itu bersifat benda (jamid) tidak ada kehidupan di dalamnya, sedangkan ciptaan Allah SWT sebaik-baik Ciptaan. Dari sini, jelaslah bahwa Allah SWT memiliki sifat yang Maha Sempurna, yang darinya manusia juga diberikan kemampuan dari sebagian sifat-sifat-Nya, meskipun demikian Allah SWT tetap Maha Kuasa. Yang dimaksud dengan رميم di sini adalah sesuatu yang telah lama hancur.⁴¹

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁴⁰ *Ibid*,

⁴¹ *Ibid*,